



Internalisasi Nilai Keberanian Pada Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas V SDN 8 Kota Bengkulu

Epita Sari^{1*}, Irfan Supriatna²

¹²Program Studi PGSD, Universitas Bengkulu, INDONESIA

¹²Jl. Cimanuk Km. 6,5 Padang Harapan, Bengkulu

* Korespondensi: epitabkl@gmail.com

ABSTRACT

The value of courage is one of the principles in the Scout Dasadarma. This study aims to describe how teachers internalize the value of courage during learning and how students respond afterward. This qualitative descriptive research involved Scoutmasters, class 5C teachers, and class 5C students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with triangulation and member checks used to ensure credibility. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the class 5C teacher implemented the three stages of value internalization: the Value Transformation Stage, the Value Transaction Stage, and the Value Trans-internalization Stage. The teacher applied character education using exemplary methods, habituation, advice, punishment, and emotional approaches to instill courage. These methods were integrated into the learning process to help shape student character. As a result, students of class 5C demonstrated positive behavioral changes and displayed courageous attitudes following the teacher's efforts. In conclusion, the process of internalizing the value of courage in students was successfully carried out through structured character education approaches. The consistent application of exemplary behavior, routines, emotional connections, and disciplinary actions contributed to fostering courage in students in a meaningful and observable way.

Keyword: Internalization of Courage Value, Character Education, Attitude Dare, Students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam bidang ilmu pengetahuan saja. Tetapi pendidikan juga menekankan pada pengembangan diri peserta didik untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu melalui adanya pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik. Menurut Adisusilo (2012: 77) karakter memuat unsur bawaan, tetapi karakter juga dapat dibentuk atau berubah. Karakter seseorang dapat dibentuk atau berubah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diselenggarakan di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan

masyarakat. Pendidikan memiliki berbagai macam jalur yaitu pendidikan formal dan pendidikan di luar pendidikan formal. Di dalam pendidikan formal terdapat kurikulum inti dan program kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler wajib yang di adakan di sekolah yaitu ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan. Secara ideal siswa Sekolah Dasar khususnya kelas 5 sudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan, setiap anggota Gerakan Pramuka memiliki kode kehormatan yang dijadikan pedoman mulia dalam bertindak yaitu Satya dan Darma Pramuka. Menurut Munir (2014: 30) Darma atau Dasadarma Pramuka merupakan 10 tuntunan tingkah laku yang memuat nilai-nilai luhur yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral. Salah satu nilai dari Dasadarma yang wajib dimiliki oleh siswa yaitu nilai dari salah satu Dasadarma kedelapan yaitu nilai keberanian.

Nilai keberanian tidak hanya wajib ditanamkan oleh Pembina Pramuka pada kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan saja tetapi juga wajib ditanamkan oleh guru kelas pada proses pembelajaran. Pentingnya penanaman nilai keberanian khususnya pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar yang masuk pada usia penggalang atau peralihan dari usia anak-anak ke usia remaja. Menurut Daud, et al. (2021: 114) anak pada usia 11-12 tahun atau pada Sekolah Dasar yang rata-rata siswa berada pada kelas 5 dan 6 di usia tersebut masih pada tahapan nuansa emosi yang beragam dan pengertian tentang baik dan buruk, norma-norma dan turan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga fleksibel.

Permasalahan mengenai nilai keberanian juga muncul pada tahapan usia ini, permasalahan mengenai nilai keberanian siswa yaitu siswa bersikap berani tetapi masih dalam konteks yang negatif seperti nakal kepada teman dan mencontek hasil kerja teman. Keberanian merupakan nilai yang memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan, karena dengan adanya nilai keberanian didalam diri seseorang maka akan mudah baginya meraih kesuksesan. Pembentukan karakter berani dapat dilakukan guru melalui pendidikan karakter pada proses pembelajaran. Menurut Samani & Hariyanto (2021:45) Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu penanaman nilai keberanian penting untuk ditanamkan oleh guru pada proses pembelajaran agar dapat membentuk karakter berani siswa yang positif melalui internalisasi nilai. Internalisasi merupakan proses pembinaan penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.

Internalisasi nilai keberanian dapat dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana guru kelas 5C SD Negeri 08 Kota Bengkulu menginternalisasikan nilai keberanian kepada siswanya pada proses pembelajaran dan juga sikap siswa setelah adanya pendidikan dan penanaman nilai keberanian yang dilakukan oleh guru.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2020: 7) adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah yang artinya peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan khusus yang dapat mempengaruhi keilmiahannya obyek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan di lapangan mengenai bagaimana guru kelas 5C SD Negeri 08 Kota Bengkulu menginternalisasikan nilai keberanian pada proses pembelajaran dan juga mendeskripsikan sikap siswa setelah adanya pendidikan dan penanaman nilai keberanian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah Pembina Pramuka, Guru kelas 5C, dan Siswa kelas 5C SD negeri 08 Kota Bengkulu. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis data kualitatif konsep Miles dan Huberman sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, (2) Merangkum data yang telah diperoleh, (3) Menyajikan data dengan deskripsi yang jelas secara terperinci, (4) Menarik kesimpulan dari data yang disajikan. Keabsahan data yang digunakan adalah dengan Triangulasi dan Member check.

3. HASIL

Internalisasi nilai keberanian sangatlah penting untuk dilakukan pada proses pembelajaran untuk membentuk karakter berani siswa. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara guru kelas 5C sudah melakukan tahapan internalisasi nilai keberanian yaitu:

Proses Internalisasi Nilai Keberanian Pada Proses Pembelajaran.

a. Tahap Internalisasi Nilai

- 1) Tahap Transformasi nilai yang dilakukan dengan menyampaikan keberanian apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- 2) Tahap Transaksi Nilai dilakukan dengan adanya kegiatan diskusi dan tanya jawab sehingga menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.
- 3) Tahap Trans-internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, tahap trans-internalisasi merupakan tahap yang tidak hanya berupa komunikasi verbal saja tetapi lebih kepada sikap mental dan kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik dan peserta didik.

b. Pendidikan Karakter Pada Internalisasi Nilai

- 1) Metode Keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam menanamkan nilai kepada siswa, guru kelas 5C selalu bersikap berani dan tegas pada siswa tidak hanya mengenai pelajaran tetapi juga di luar pelajaran. Guru kelas 5C juga selalu mentaati peraturan agar siswanya dapat meniru apa yang ia perbuat sehingga ia selalu berusaha untuk berperilaku positif.
- 2) Metode Pembiasaan merupakan metode yang dilakukan secara

berulang-ulang hingga siswa betul-betul memahami nilai dan nilai tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan yang digunakan guru kelas 5C adalah dengan pemberian waktu kepada siswa untuk saling bercerita mengenai apapun pada awal pembelajaran, selalu melakukan tanya jawab tugas yang sudah dikerjakan secara bersama-sama, dan pembiasaan untuk selalu mentaati peraturan.

- 3) Metode Nasihat merupakan metode yang digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu dengan menggunakan perkataan yang baik. Metode nasihat dilakukan dengan selalu menasihati siswa untuk selalu berperilaku baik dan menjauhi perilaku buruk. Nasihat diberikan tidak hanya kepada siswa yang berbuat salah tetapi kepada seluruh siswa agar siswa dapat memahami dan tidak melakukan kesalahan.
- 4) Metode Hukuman merupakan metode yang digunakan apabila metode nasihat sudah tidak bisa lagi dilakukan. Metode hukuman dilakukan apabila siswa sudah melakukan kesalahan yang tidak bisa lagi ditolerir. Hukuman yang diberikan bukan berupa hukuman fisik tetapi lebih ke hukuman yang sifatnya dapat membangun dan memberi efek jera.
- 5) Pendekatan Emosional dilakukan guru kelas 5C dengan selalu berusaha mendekatkan

diri kepada siswanya dengan selalu memperhatikan latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pribadi siswa. Hal itu dilakukan guru agar siswa merasa dekat dan nyaman sehingga tidak segan untuk menceritakan apapun kepada guru saat ada permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya pendekatan emosional maka akan membuat siswa lebih mengetahui mana yang baik dan buruk yang harus dilakukannya.

Sikap siswa setelah adanya pendidikan dan penanaman nilai keberanian pada proses pembelajaran

- a. Indikator berani bertanya, siswa kelas 5C sudah berani menyampaikan atau mengajukan pertanyaan tidak hanya mengenai materi pelajaran tetapi juga di luar pelajaran. Walaupun terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan indikator ini dengan baik, tetapi secara umum siswa kelas 5C sudah memiliki keberanian untuk bertanya
- b. Indikator menjawab pertanyaan tanpa ragu, indikator ini sudah ditunjukkan oleh siswa. Siswa antusias dan semangat menjawab pertanyaan dari tugas-tugas yang sudah mereka kerjakan. Walaupun guru secara acak meminta mereka menjawab tetapi siswa tetap semangat untuk tunjuk tangan agar dapat menjawab soal yang diberikan guru.
- c. Yakin pada hasil kerja sendiri, siswa kelas 5C merupakan siswa yang terlihat yakin pada hasil kerjanya

sendiri dengan tidak mencontek hasil kerja temannya. Hanya terdapat satu siswa yang terlihat tidak yakin. Siswa tidak mencontek karena mereka tahu bahwa apabila mereka ketahuan mencontek maka mereka akan mendapat hukuman dari guru.

- d. Mengikuti pembelajaran tepat waktu. siswa kelas 5C selalu mengikuti pembelajaran dengan tepat waktu. Hanya ada satu siswa yang terlambat, tetapi hal itu masih bisa dimaafkan karena siswa masuk sebelum pembelajaran dimulai. Siswa tidak mau datang terlambat karena mereka tidak boleh masuk ke dalam kelas dan harus mengikuti pembelajaran di luar kelas sampai jam istirahat.
- e. Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, siswa sudah menunjukkan indikator ini dengan selalu serius saat diberi tugas oleh guru. Mereka tidak ribut dan main-main karena akan dimarah oleh guru kalau berisik.
- f. Mentaati peraturan yang telah dibuat sudah dilakukan oleh siswa, hanya ada beberapa siswa yang melanggar aturan yaitu, datang terlambat, tidak berpakaian rapi dan melihat hasil kerja temannya.
- g. Berani mengakui kesalahan, sudah ditunjukkan oleh siswa saat ada siswa yang berbuat kesalahan mereka mengakuinya dan langsung meminta maaf dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

4. PEMBAHASAN

Internalisasi nilai keberanian sangatlah penting untuk dilakukan pada proses pembelajaran untuk membentuk

karakter berani siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas 5C sudah melakukan tahapan internalisasi nilai keberanian yaitu:

Proses Internalisasi Nilai Keberanian Pada Proses Pembelajaran.

a. Tahap Internalisasi Nilai

- 1) Tahap Transformasi nilai yang dilakukan dengan menyampaikan keberanian apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Tahapan ini hanya berupa penyampaian secara verbal yang dilakukan oleh guru
- 2) Tahap Transaksi Nilai yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab saat proses pembelajaran, tahap transaksi nilai adalah tahapan dari internalisasi nilai yang merupakan komunikasi dua arah sehingga terjadi timbal balik antara guru dan siswa
- 3) Tahap Trans-internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, tahap trans-internalisasi merupakan tahap yang tidak hanya berupa komunikasi verbal saja tetapi lebih kepada sikap mental dan kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik dan peserta didik. Tahapan internalisasi nilai keberanian yang dilakukan oleh guru kelas 5C merupakan tahapan internalisasi nilai yang sesuai dengan tahapan internalisasi nilai menurut (Thoah dalam Hasan et al. (2021: 120).

b. Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran

- 1) Dalam menginternalisasikan nilai keberanian perlu adanya pendidikan karakter di dalam setiap tahapannya. Dalam menanamkan nilai keberanian

melalui pendidikan karakter pada proses pembelajaran guru kelas 5C menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai keberanian adalah metode keteladanan.

- 2) Metode Keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam menanamkan nilai kepada siswa, guru kelas 5C selalu bersikap berani dan tegas pada siswa tidak hanya mengenai pelajaran tetapi juga di luar pelajaran. Guru kelas 5C juga selalu mentaati peraturan agar siswanya dapat meniru apa yang ia perbuat sehingga ia selalu berusaha untuk berperilaku positif.
- 3) Metode Pembiasaan merupakan metode yang dilakukan secara berulang-ulang hingga siswa betul-betul memahami nilai dan nilai tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan (Prasetya et al, 2021: 51). Metode pembiasaan yang digunakan guru kelas 5C adalah dengan pemberian waktu kepada siswa untuk saling bercerita mengenai apapun pada awal pembelajaran, selalu melakukan tanya jawab tugas yang sudah dikerjakan secara bersama-sama, dan pembiasaan untuk selalu mentaati peraturan. Pembiasaan-pembiasaan yang diberikan merupakan pembiasaan yang dilakukan dari mulai hal-hal kecil tapi berdampak besar pada perilaku siswa.
- 4) Metode Nasihat merupakan metode yang digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu dengan

menggunakan perkataan yang baik. Metode nasihat dilakukan dengan selalu menasihati siswa untuk selalu berperilaku baik dan menjauhi perilaku buruk. Nasihat diberikan tidak hanya kepada siswa yang berbuat salah tetapi kepada seluruh siswa agar siswa dapat memahami dan tidak melakukan kesalahan. Nasihat merupakan metode yang dapat membuat siswa merasa diperhatikan dan disayangi, nasihat diberikan dengan bahasa yang baik tetapi juga tegas. Oleh karena itu metode nasihat sangat diperlukan dalam menanamkan nilai keberanian kepada siswa.

- 5) Metode Hukuman merupakan metode yang digunakan apabila metode nasihat sudah tidak bisa lagi dilakukan. Metode hukuman dilakukan apabila siswa sudah melakukan kesalahan yang tidak bisa lagi ditolerir. Hukuman yang diberikan bukan berupa hukuman fisik tetapi lebih ke hukuman yang sifatnya dapat membangun dan memberi efek jera. Pemberian hukuman juga berbeda-beda tergantung jenis kesalahan yang diperbuat. Dalam memberikan hukuman guru kelas 5C memperhatikan beberapa aspek yang sesuai dengan pendapat ahli (Aly dalam Vitaloka et al, (2021: 43-44). Aspek yang diperhatikan guru kelas 5C yaitu: Hukuman baru digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki sikap siswa, sebelum diberi hukuman peserta didik hendaknya memperbaiki sikapnya, hukuman yang

diberikan kepada peserta didik dapat dimengerti olehnya agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya lagi, hukuman yang diberikan merupakan hukuman psikis bukan fisik karena hal itu dirasa lebih baik, hukuman yang diberikan haruslah sesuai dengan kesalahan yang diperbuat.

- 6) Pendekatan Emosional merupakan salah satu pendekatan penanaman nilai karakter yang dapat digunakan pendidik di dalam proses pembelajaran (Setyowati, 2019: 15). Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang digunakan pendidik untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik untuk mengetahui mana yang baik dan buruk. Pendekatan emosional ini termasuk ke dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu guru kelas 5C memberikan pendidikan karakter yang eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan meliputi knowing the good, loving the good, dan acting the good (Musfiroh dalam Mustoip. et al. (2018: 74). Pendekatan emosional dilakukan guru kelas 5C dengan selalu berusaha mendekatkan diri kepada siswanya dengan selalu memperhatikan latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pribadi siswa. Hal itu dilakukan guru agar siswa merasa dekat dan nyaman sehingga tidak segan untuk menceritakan apapun kepada guru saat ada permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya

pendekatan emosional maka akan membuat siswa lebih mengetahui mana yang baik dan buruk yang harus dilakukannya.

Sikap siswa setelah adanya pendidikan dan penanaman nilai keberanian pada proses pembelajaran

Dalam melihat sikap siswa peneliti melihat dengan berbagai indikator yang dibuat berdasarkan bentuk-bentuk nilai keberanian (Rosramadhana & Simanjuntak, 2018: 169). Rosramadhana & Simanjuntak mengatakan bahwa bentuk-bentuk dari keberanian yaitu, dengan berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan serta berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.. Indikator-indikator tersebut yaitu: Indikator berani bertanya, menjawab pertanyaan tanpa rasa ragu, yakin pada hasil kerja sendiri, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, mengikuti pembelajaran tepat waktu, mentaati peraturan yang telah dibuat dan berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Berikut ini hasil dari observasi yang dilakukan peneliti:

- a) Indikator berani bertanya, siswa kelas 5C sudah berani menyampaikan atau mengajukan pertanyaan tidak hanya mengenai materi pelajaran tetapi juga di luar pelajaran. Walaupun terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan indikator ini dengan baik, tetapi secara umum siswa kelas 5C sudah memiliki keberanian untuk bertanya
- b) Indikator menjawab pertanyaan tanpa ragu, indikator ini sudah ditunjukkan oleh siswa. Siswa antusias dan semangat menjawab pertanyaan dari tugas-tugas yang sudah mereka kerjakan. Walaupun guru secara acak meminta mereka

- menjawab tetapi siswa tetap semangat untuk tunjuk tangan agar dapat menjawab soal yang diberikan guru.
- c) Yakin pada hasil kerja sendiri, siswa kelas 5C merupakan siswa yang terlihat yakin pada hasil kerjanya sendiri dengan tidak mencontek hasil kerja temannya. Hanya terdapat satu siswa yang terlihat tidak yakin. Siswa tidak mencontek karena mereka tahu bahwa apabila mereka ketahuan mencontek maka mereka akan mendapat hukuman dari guru.
 - d) Mengikuti pembelajaran tepat waktu. siswa kelas 5C selalu mengikuti pembelajaran dengan tepat waktu. Hanya ada satu siswa yang terlambat, tetapi hal itu masih bisa dimaafkan karena siswa masuk sebelum pembelajaran dimulai. Siswa tidak mau datang terlambat karena mereka tidak boleh masuk ke dalam kelas dan harus mengikuti pembelajaran di luar kelas sampai jam istirahat.
 - e) Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, siswa sudah menunjukkan indikator ini dengan selalu serius saat diberi tugas oleh guru. Mereka tidak ribut dan main-main karena akan dimarah oleh guru kalau berisik.
 - f) Mentaati peraturan yang telah dibuat sudah dilakukan oleh siswa, hanya ada beberapa siswa yang melanggar aturan yaitu, datang

terlambat, tidak berpakaian rapi dan melihat hasil kerja temannya.

- g) Berani mengakui kesalahan, sudah ditunjukkan oleh siswa saat ada siswa yang berbuat kesalahan mereka mengakuinya dan langsung meminta maaf dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

5. SIMPULAN

Internalisasi nilai keberanian dilakukan melalui tiga tahapan internalisasi yaitu, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi nilai. Dalam menginternalisasikan nilai keberanian kepada siswa dilakukan dengan memasukkan pendidikan karakter di setiap tahapan internalisasi nilai yaitu melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman serta pendekatan emosional. Metode tersebut dilakukan pada setiap proses pembelajaran.

Sikap siswa setelah adanya pendidikan dan penanaman nilai keberanian sudah menunjukkan sikap yang berani yang positif sesuai dengan indikator-indikator yang telah dibuat. Walaupun masih terdapat siswa yang belum menunjukkan sikap yang berani tetapi secara umum siswa kelas 5C SD Negeri 08 Kota Bengkulu sudah menunjukkan nilai keberanian. Oleh karena itu internalisasi nilai keberanian yang sudah dilakukan guru melalui pendidikan karakter pada proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

6. REFERENSI

- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai Keberanian dalam novel negeri di ujung tanduk karya tere liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 1-5.

- Budi, A.S., & Wardani, K. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pemanfaatan Budaya Sekolah Di Sd Negeri Kyai Mojo Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4(1).
- Daud, M. et al. (2021). *Buku ajar psikologi perkembangan anak*. Kencana
- Fadilah, et al. (2021). *Pendidikan karakter*. CV. Agrapana Media.
- Fauzi, A. et al. (2021). *Pendidikan karakter*. Zahir Publishing.
- Hardani. et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasan. et al. (2021). *Pendidikan & perkembangan psikologi perkembangan*. CV Tahta Media Grup
- Herliani, et al. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Lakeisha.
- Ingsih, K. et al. (2018). *Pendidikan karakter*. CV Budi Utama
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Munir, S. (2014). *Buku sakti pramuka*. Salmahat Publishing
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Mustoip, S. et al. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. CV Jakat Publishing
Surabaya
- Nurdin, M. (2019). *Pendidikan anti korupsi (edisi ke-2)*. AR-RUZZ MEDIA.
- Rahardian, S. (2019). *Ensiklopedia pramuka*. Indoliterasi
- Robbaniyah, Q. (2019). *Nilai-nilai pendidikan karakter*. CV. Pilar Nusantara.
- Rosidatun. (2018). *Model implementasi pendidikan karakter*. Caremedia Communication.
- Rosramadhana & Simanjuntak, B.A. (2018). *Strategi dan problem sosial politik pemerintahan otonomi daerah Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Pendidikan karakter (edisi ke-7)*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Satiadarma, M.P. et al. (2013). *Rahasia ketangguhan mental juara cristian hadinata*. PT Gramedia.
- Setiawan, M.A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setyowati, E. (2019). *Pendidikan karakter fast (fathonah, amanah, shidiq, tabligh dan implementasinya di sekolah*
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Su'adah, U.S. (2021). *Pendidikan karakter religius*. CV. Global Aksara Pres
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. CV Budi Utama.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif (edisi ke-3)*. Alfabeta.

- Sukiyat. (2020). *Pendidikan kepramukaan berbasis pendidikan karakter*. CV. Jakad Media Publishing.
- Suprayitno, A. & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter*. CV. Budi Utama
- Supriatna, I., & Herman, H. (2020). Pendidikan Pramuka Dalam Menanamkan Sikap Jiwa Kepemimpinan. *Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 11-19.
- Suprihatiningsih. (2016). *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. CV Budi Utama
- Trimuliana, I. et al. (2022). *Aktivitas fisik sebagai model pembelajaran anak*. Edu Publisher
- Vitaloka, W. et al. (2021). *Pendidikan karakter bagi anak usia dini*. CV. Media Sains Indonesia
- Prasetya, B. et al. (2021). *Metode pendidikan karakter religius*. Academia Publication
- Yani, A. (2007). *Menjadi pribadi terpuji*. Al Qalam.
- Yenuri, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Dasa Darma Pramuka Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Islmai Siswa SD MI Hidayatus Shibyan Ngasem Kediri. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 17(02), 293-306.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana Prenada Media Group.